

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam Sujarweni (2016:53) Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya: sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk *schedule* dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misal: informasi keuangan segmen industri dan geografis serta perlengkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Sujarweni (2016:53) laporan keuangan adalah catatan yang berisi tentang pada periode tertentu dan digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Bahri (2016:134) Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan

keuangan merupakan informasi dan dibutuhkan oleh bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Yang bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut M. Sadeli dalam Sujarweni (2016) menjelaskan beberapa tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
- 2) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
- 3) Menyediakan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
- 4) Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
- 5) Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemiliknya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan antara lain:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan yang menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

c. Komponen Laporan Keuangan

1. Laporan laba rugi

Menurut Bahri (2016:136) laporan laba rugi adalah suatu laporan yang disusun secara sistematis berdasarkan standar akuntansi yang memuat tentang hasil operasi selama satu tahun atau periode akuntansi. Laporan ini menunjukkan sumber dari mana penghasilan diperoleh serta beban yang dikeluarkan sebagai beban perusahaan secara sistematis merupakan laporan tentang penghasilan, beban-beban dan laba atau rugi.

2. Laporan perubahan ekuitas

Menurut Bahri (2016:143) Laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan titik laporan perubahan ekuitas akan menunjukkan laba atau rugi periode pelaporan, transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya, agio saham dan disagio

saham. Penyajian laporan perubahan ekuitas disesuaikan dengan kondisi masing-masing perusahaan.

3. Neraca

Menurut Bahri (2016:146) neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan baik aktiva, utang dan ekuitas pada suatu saat tertentu. Neraca menjelaskan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan (aktiva) dan menjelaskan di sektor mana sumber ekonomi dan penghasilan tersebut diinvestasikan pada tanggal tertentu (utang dan ekuitas).

4. Laporan arus kas

Menurut Bahri (2016:153) laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Menurut Bahri (2016:155) Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tentang pos-pos dalam neraca laporan laba rugi dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan harus disusun oleh perusahaan bersamaan dengan laporan keuangan yang lain dan harus disajikan secara sistematis.

2.1.2 Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh investor apabila perusahaan tersebut dijual (Prasetyorini, 2013). Sedangkan menurut Rinnaye et al (2016) nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang selaras dengan keinginan para pemilik. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan bagi para pemilik juga meningkat. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar saham, yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

Menurut Kinanta (2015) nilai perusahaan diartikan sebagai : “*firm size is the total market value of the firm outstanding securities*”, nilai perusahaan adalah total pasar dari saham-saham perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham diwakili oleh harga pasar perlembar saham biasa perusahaan yang akhirnya akan mencerminkan keputusan pendanaan, investasi dan manajemen aktiva perusahaan”.

Pada dasarnya, tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Akan

tetapi, dibalik tujuan tersebut terdapat konflik antara pemegang saham dengan kreditur. Jika perusahaan berjalan lancar maka nilai saham perusahaan akan meningkat. Nilai saham bisa menjadi indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan. Berdasarkan alasan itulah maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk memaksimalkan nilai saham perusahaan atau memaksimalkan harga saham.

Menurut Achmad dan Amanah (2014), nilai perusahaan akan berdampak langsung terhadap kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan tersebut meningkat. Untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi, para pemegang saham pada umumnya mempercayakan pengelolaannya kepada professional yang diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris dalam struktur organisasi perusahaan.

Menurut (Chasanah, 2017) menyatakan bahwa nilai perusahaan ialah nilai buku yang tinggi akan menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi para investor dalam mendanai suatu perusahaan dengan pertimbangan nilai waktu dan uang terhadap perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, juga memaksimalkan nilai sekarang dari return yang diharapkan dimasa yang akan datang.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan

Indikator-indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi PER yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkat pertumbuhan laba
- b. *Deviden Payout Ratio*
- c. Tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal.

Menurut Faizah (2016), hubungan factor-faktor tersebut terhadap *Price Earning Ratio* (PER) dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Semakin tinggi pertumbuhan laba semakin tinggi PER nya, dengan kata lain hubungan pertumbuhan laba dengan PER nya bersifat positif, hal ini dikarenakan bahwa prospek perusahaan dimasa yang akan datang dilihat dari pertumbuhan laba, dengan laba perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya yang dikeluarkan secara efisien. Laba bersih yang tinggi menunjukkan *earning per share* yang tinggi, yang berarti perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pemodal

untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga saham-saham dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas dan pertumbuhan laba yang tinggi akan memiliki PER yang tinggi pula, karena saham-saham akan diminati di bursa sehingga kecenderungan harganya meningkat lebih besar.

- b. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR), maka semakin tinggi PER nya. DPR memiliki hubungan positif dengan PER, dimana DPR menentukan besarnya deviden ini secara positif dapat mempengaruhi harga saham terutama pada pasar modal didominasi yang mempunyai strategi mengejar deviden sebagai target utama, maka semakin tinggi deviden semakin tinggi pula PER.
- c. Semakin tinggi *required of return* (r) semakin rendah PER, r adalah tingkat keuntungan yang dianggap layak bagi investasi saham, atau disebut juga sebagai tingkat keuntungan yang disyaratkan. Jika keuntungan yang diperoleh dari investasi tersebut ternyata lebih kecil dari tingkat keuntungan yang disyaratkan, berarti hal ini menunjukkan investasi tersebut kurang menarik, sehingga dapat menyebabkan turunnya harga saham tersebut dan sebaliknya. Dengan begitu r memiliki hubungan yang negative dengan PER, semakin tinggi tingkat keuntungan yang disyaratkan semakin rendah nilai PER nya. PER berfungsi sebagai perubahan kemampuan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

2. *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) merupakan rasio untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. PBV juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi PBV berarti perusahaan semakin berhasil menciptakan nilai atau kemakmuran bagi pemegang saham. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan pasti semakin baik pula perusahaannya. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin makmur pula keadaan para investor. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai perusahaan yang terus tumbuh. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan PBV. Dimana PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Hal inilah yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan bahwa kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi.

Untuk mengukur PBV menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

2.1.3 Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2008:304).”Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya

secara produktif. Dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Menurut Kasmir (2010:196) Menyatakan bahwa “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Sedangkan menurut Sartono (2010:122) menjelaskan lebih ringkas definisi profitabilitas merupakan kemampuan entitas menghasilkan laba yang berkaitan dengan total aktiva penjualan ataupun modal sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat efektivitas manajemen guna mengukur seberapa kuat perusahaan mampu memperoleh laba yang diharapkan di periode tertentu. Jadi jika tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tinggi, hal ini dapat mempengaruhi pihak investor untuk berinvestasi guna memperluas usahanya. Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan rendah, maka menyebabkan pihak investor menarik sahamnya.

a. **Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu :

1. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio *gross profit margin* dihitung melalui penjualan bersih dikurangi dengan

harga pokok penjualan dan dibagi penjualan bersih. Jadi semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan berarti akan semakin baik. Namun perlu diketahui bahwa *gross profit margin* amat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan, karena bila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya, apabila harga pokok penjualan menurun maka *gross profit margin* akan naik. Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio *Net Profit Margin* dihitung melalui laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menjelaskan bahwa apabila *Net Profit Margin* selama satu periode tidak berubah sedangkan *Net Profit Margin* mengalami penurunan, maka biaya relative meningkat lebih besar daripada peningkatan penjualan. Untuk menghitung rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return On Investment / Assets* (ROI/ROA)

Return On Investment dihitung melalui laba setelah pajak dibagi total aktiva. *Return On Investment* menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang dipergunakan. Maka untuk mengukur rasio ini memakai rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva Perusahaan}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Rasion *Return On Equity* dihitung melalui laba setelah pajak dibagi modal sendiri. *Return On Equity* menilai kapasitas perusahaan dalam mendapatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Apabila proporsi utang semakin besar, maka rasio ini juga akan semakin besar. Dan untuk menghitung rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

b. **Tujuan Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2011:197) tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan

baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 7) Dan tujuan lainnya.

c. **Manfaat Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016:197) adapun manfaat rasio profitabilitas :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Sholichah, 2015). Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*Large Firm*), perusahaan menengah (*Medium Firm*), dan perusahaan kecil (*Small Firm*).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain (Prasetyorini, 2013). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Menurut (Riyanto 2011:299-300), “Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan”. Sedangkan menurut Sujoko (2007) ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan besar mempunyai banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Ernawati dan Widyawati, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran atau skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, saham, modal dan lain-lain. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin mudah untuk memperoleh sumber pendanaan atau investor.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditentukan dengan total aktiva atau total aset perusahaan. Maka semakin besar total aset suatu perusahaan semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan *In of Total Assets* sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{In of Total Assets}$$

2.1.5 Kebijakan Dividen

a. Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen dari laba ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Wijaya dan Wibawa, 2010). Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba perusahaan sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan (*retained earning*) dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern (*internal financing*). Sebaliknya apabila laba yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai laba ditahan, maka kemampuan pembentukan dana intern perusahaan akan semakin besar (Ningsih dan Iin, 2012). Menurut Weygandt et al (2012), dividen merupakan distribusi oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya secara proporsional dengan dasar kepemilikan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa kebijakan deviden adalah kebijakan dalam pembagian keuntungan perusahaan dengan nama dan dalam bentuk apapun namun dalam prakteknya sering dijumpai pembagian atau pembayaran deviden secara terselubung.

b. Jenis-jenis Kebijakan Deviden

1. *Devidend Payout Ratio* (DPR)

Kebijakan deviden diukur dengan *Devidend Payout Ratio* (DPR), yang mana merupakan presentase deviden yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak (Vaeza, 2015). Menurut Kasmir (2010) DPR yaitu rasio yang menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran deviden. Jika deviden yang dibagikan besar maka akan meningkatkan harga saham yang juga berakibat pada peningkatan nilai perusahaan. *Devidend Payout Ratio* (DPR) merupakan suatu bentuk kebijakan perusahaan mampu menetapkan proporsi laba yang diterima perusahaan untuk kemudian dibayarkan kepada investor sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki (Senata, 2016). *Devidend Payout Ratio* (DPR) adalah perbandingan antara *Devidend Per Share* dengan *Earning Per Share* (Anggit, 2012).

2. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau laba perlembar saham adalah laba bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan opsinya, EPS adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham (Gibson, 2008). Pemberian keuntungan pada setiap perusahaan

menjadi cara untuk meningkatkan investor, karena dari keuntungan itulah investor merasa tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut, *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil mengelola keuangannya, sehingga dapat membagikan laba dalam bentuk deviden dan meningkatkan minat para pemegang saham untuk berinvestasi. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) akan menyebabkan deviden dan *capital gain* yang diperoleh investor juga akan semakin besar, dengan demikian akan menarik minat para investor sehingga menyebabkan harga saham naik dan nilai perusahaan meningkat (Darmadji dan Fakhrudin, 2008).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengukuran nilai perusahaan, terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi. Berikut adalah ringkasan beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

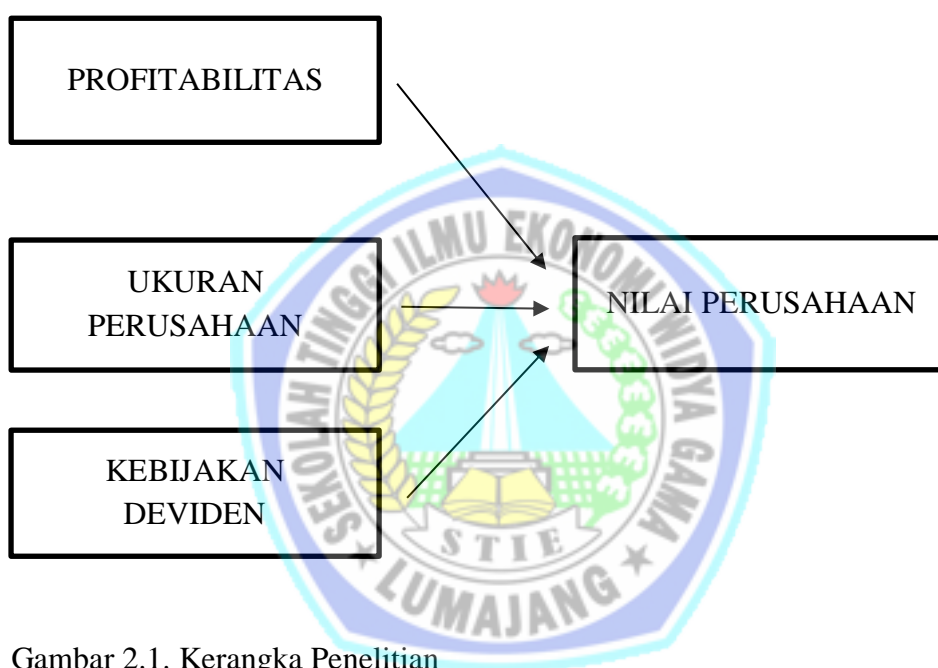
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	Mardiyati.dkk (2012)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2010.	Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan.	Kebijakan deviden memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan hutang positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Prasetyorini (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.	Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan	Ukuran perusahaan, leverage, rasio perolehan harga, dan profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

3.	Pamungkas & Puspaningsih, (2013)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.	Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan.	Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Meskipun demikian, keputusan pendanaan, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Triyono, dkk (2015)	Pengaruh Kebijakan Deviden, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Kebijakan Deviden, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan.	Tidak ada pengaruh secara statistik signifikan antara kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan, tidak ada pengaruh secara statistik signifikan antara kepemilikan insider terhadap nilai perusahaan, tidak ada pengaruh secara statistik signifikan antara kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan, ada pengaruh secara statistik signifikan dan positif antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan, ada pengaruh secara statistik signifikan dan positif antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
5.	Yuniati, dkk (2016)	Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014	Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, dan Nilai Perusahaan.	Ada pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan manufaktur, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,168. Ada pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan manufaktur, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,120, Ada pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,520, Ada pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan manufaktur, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,205
6..	Astuti & Yadnya,	Pengaruh Kebijakan Deviden, Likuiditas,	Kebijakan Deviden,	Kebijakan deviden, likuiditas, profitabilitas dan

(2019)	Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.	Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran, dan Nilai Perusahaan.	ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
--------	---	---	--

Sumber: Hasil olah data 2020

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian
Sumber: Hasil olah data 2020

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan hubungan logis antara dua atau lebih variabel berdasarkan teori yang masih harus diuji kembali kebenarannya. Pengujian yang berulang-ulang atas hipotesis yang sama akan semakin memperkuat teori yang mendasari atau dapat juga terjadi sebaliknya yaitu menolak teori. (Paramita dan Rizal, 2019)

a. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2016:196) profitabilitas merupakan perusahaan yang dalam pencapaian laba ataupun profit dapat dilihat dari ukuran tingkat efektivitas manajemen di suatu perusahaan. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Merdiyati (2012) yang melakukan penelitian dengan variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Yadnya (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Maka dengan itu hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dibedakan menjadi 3 perusahaan, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Perusahaan besar dapat menumbuhkan dan bisa menggambarkan tingkat profit mendatang, kemudahan pembiayaan ini juga bisa mempengaruhi ukuran perusahaan dan menjadi informasi yang baik untuk investor. Dalam penelitian Prasetyorini (2013) Ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan menurut penelitian Triyono (2015) ada pengaruh secara statistik positif antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Pamungkas dan Puspaningsih (2013) ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

c. Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan deviden adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai deviden dari laba ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Wijaya dan Wibawa, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2016) ada pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan, dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Merdiyati (2012) kebijakan deviden memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Pamungkas dan Puspaningsih (2013) kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka dari kesimpulan tersebut hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan